

***Analisis Sikap Mahasiswa dalam Menyikapi Konflik Perbedaan Pendapat
Antar Teman Sebaya***

Trisno Adin Ramadhan, Evi Winingsih, Budi Purwoko

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: trisno.22127@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to examine how university students manage disagreements with their peers in the classroom. Although conflict is considered a normal part of social interaction, inappropriate handling may lead to interpersonal tension. This research employs a descriptive qualitative approach using purposive sampling. Three students aged 21–22 years were selected as informants and interviewed in depth. Data were collected through semi-structured interviews, field notes, and supporting documentation. The data were analyzed narratively based on five aspects: communication patterns in conflict, emotional attitudes toward conflict, conflict resolution techniques, psychological and relational effects, and social values and attitudes toward differences. The findings indicate that students tend to demonstrate openness, assertiveness, and empathy when dealing with disagreements. They are able to manage negative emotions, prioritize cooperation and compromise, and view conflict as an opportunity for social learning. Emotional intelligence and interpersonal communication skills significantly influence students' adaptive attitudes toward conflict, contributing to the development of a positive and inclusive communication culture on campus.

Keywords: *student attitudes; interpersonal conflict; differences of opinion; emotional intelligence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara mahasiswa menangani ketidaksepakatan dengan teman sebaya di dalam kelas. Meskipun konflik merupakan bagian normal dari interaksi sosial, penanganan yang tidak tepat berpotensi menimbulkan ketegangan antarpribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling. Tiga mahasiswa berusia 21–22 tahun dipilih sebagai informan dan diwawancarai secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi pendukung. Data dianalisis secara naratif berdasarkan lima aspek, yaitu pola komunikasi dalam konflik, sikap emosional, teknik resolusi konflik, dampak psikologis dan relasional, serta nilai sosial dan sikap terhadap perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung bersikap terbuka, tegas, dan empatik dalam menghadapi perbedaan pendapat. Mereka mampu mengelola emosi negatif, mengutamakan kerja sama dan kompromi, serta memandang konflik sebagai sarana pembelajaran sosial. Kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk sikap adaptif mahasiswa terhadap konflik, sehingga tercipta budaya komunikasi kampus yang positif dan inklusif.

Kata Kunci: sikap mahasiswa, konflik interpersonal, perbedaan pendapat, kecerdasan emosional.

A. Pendahuluan

Pada masa remaja sampai awal dewasa, seseorang sangat berharap dapat menemukan jati diri mereka, mengembangkan potensi diri mereka, memperluas jaringan pertemanan dan lingkungan sosial mereka, dan mempersiapkan diri untuk masa dewasa. Karena kehidupan remaja mengalami banyak perubahan, termasuk perubahan fisik, emosi, dan psikososial, harapan tersebut tidak akan mudah terwujud¹. Remaja pada umumnya mengalami perubahan emosi yang signifikan. Ada kemungkinan bahwa memahami diri sendiri dan orang-orang di sekitar remaja, terutama orang tua, guru, dan teman sebaya, akan menjadi sulit karena emosi remaja yang sangat kuat. Untuk melewati masa muda dengan baik, remaja memerlukan kemampuan untuk mengelola emosi, terutama emosi negatif menurut Ayunah dalam².

Menjadi mahasiswa berarti memasuki fase kehidupan di mana pemikiran kritis dan kebebasan berpendapat mulai berkembang. Tidak jarang teman sekelas berbeda pendapat dalam diskusi di kelas, tugas kelompok, organisasi, dan diskusi santai di luar kelas. Konflik sangat normal dialami oleh mahasiswa yang tergabung dalam organisasi karena berada dalam ikatan kelompok dengan jangka waktu yang cukup lama. Adanya keragaman dalam organisasi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaannya muncul beragam konflik³.

Mahasiswa, terutama aktivis organisasi, perlu belajar manajemen konflik. Manajemen konflik adalah proses di mana kedua belah pihak atau pihak ketiga mengembangkan strategi konflik untuk menangani konflik sehingga mencapai solusi yang diinginkan⁴. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik dapat menjadi destruktif, tetapi jika ditangani dengan tepat, dapat menjadi konstruktif. Asumsi tentang konflik, persepsi, harapan, komunikasi, otoritas, pengalaman, jenis kelamin, kecerdasan emosi, kepribadian, budaya organisasi, situasi konflik, dan posisi dalam konflik adalah beberapa faktor yang mempengaruhi cara seseorang menangani konflik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa elemen internal dan eksternal menjadi komponen yang dapat mempengaruhi cara menangani konflik.

Konflik adalah ketika dua atau lebih orang, kelompok, atau entitas memiliki pendapat, kepentingan, atau tujuan yang bertentangan satu sama lain⁵. Konflik dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti antara individu dalam hubungan pribadi, antara kelompok sosial, atau antara negara dalam politik global. Konflik dapat bersifat fisik atau verbal, dan dapat

¹ C N Salsabila and Y Fitriani, "Regulasi Emosi Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMP," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 9, no. 2 (2023): 144, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i2.11604>.

² P Nur, H Mahfud, and R Ardiansyah, "Analisis Dampak Meditasi Terhadap Kemampuan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar Dalam Mengelola Emosi Diri," *Didaktika Dwija Indria* 9 (2022).

³ D Rahmawati, "Gaya Manajemen Konflik Mahasiswa Aktivis Organisasi HIMA PPB FIP UNY," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 3 (2017).

⁴ E Sudarmanto et al., *Manajemen Konflik*, 1st ed. (Yayasan Kita Menulis, 2021).

⁵ D W Ningsih et al., "Upaya Pengurus OSIS Dalam Mengatasi Konflik Antara Anggota OSIS Di SMA 4 Jember," *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis* 3, no. 2 (2023): 234–42, <https://doi.org/10.47233/jebs.v3i2.768>.

menghasilkan konsekuensi buruk seperti kekerasan, kerugian ekonomi, dan kerusakan lingkungan. Konflik, bagaimanapun, juga dapat berfungsi sebagai peluang untuk memperbaiki hubungan, memecahkan masalah, dan mendorong perubahan yang baik.

Meskipun mengatasi konflik sulit, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengurangi atau menyelesaikannya. Beberapa langkah termasuk mengakui adanya konflik, masing-masing pihak harus mengakui adanya masalah dan merasa perlu untuk menyelesaikannya, mendengarkan dan berbicara dengan jujur, masing-masing pihak harus mendengarkan satu sama lain dan berbicara dengan jujur tentang masalah yang mereka hadapi. Mereka dapat memahami perspektif satu sama lain dan mencari solusi yang menguntungkan kedua belah pihak, bukan hanya satu pihak. Jika konflik sulit diselesaikan secara mandiri, solusi harus adil dan memenuhi kepentingan bersama. Pihak yang terlibat dapat meminta bantuan dari pihak ketiga, seperti mediator atau penengah. Setelah konflik diselesaikan, pihak yang terlibat harus berusaha untuk membangun komunikasi dan hubungan yang sehat untuk mencegah konflik tersebut terulang⁶.

Ada dua jenis manajemen konflik, menurut Gottman dan Korkoff⁷. Yang pertama adalah manajemen konflik konstruktif, yang mencakup penyelesaian masalah yang positif (kompromi dan negosiasi); yang kedua adalah manajemen konflik destruktif, yang mencakup keterlibatan dalam konflik (menyerang dan kehilangan kontrol), pengunduran diri (menarik diri), dan komitmen (menyerah dan tidak membela diri).

Penelitian ini menyoroti dinamika yang terjadi di antara mahasiswa dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebaya. Dalam lingkungan akademik, perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dan sering muncul dalam diskusi kelas, kerja kelompok, dan interaksi sosial sehari-hari. Namun, jika tidak diurus dengan baik, perbedaan ini dapat menyebabkan konflik interpersonal dan ketegangan dalam hubungan pertemanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana individu menangani situasi tersebut. Penelitian ini secara khusus berkonsentrasi pada cara mahasiswa menangani konflik untuk mempertahankan hubungan sosial yang sehat sambil mempertahankan kebebasan berpendapat mereka. Diharapkan penelitian ini akan menemukan pola sikap yang konstruktif dalam menyelesaikan perbedaan pendapat antar teman sebaya di universitas.

⁶ A Syahrin et al., "Psikoedukasi Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Hubungan Positif Dalam Menghadapi Perbedaan Pendapat," *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 2 (2024).

⁷ L A Kurdek, "Conflict Resolution Styles in Gay, Lesbian, Heterosexual Nonparent, and Heterosexual Parent Couples," *Journal of Marriage and Family* 56, no. 3 (1994): 705–22.

B. Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melukiskan, mendeskripsikan, dan memaparkan kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi saat penelitian dilakukan⁸. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut⁹.

Subjek penelitian terdiri dari tiga orang mahasiswa berusia 21-22 tahun. Subjek dipilih sebagai informan karena memiliki kriteria yang sesuai dengan tema penelitian. Penelitian menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: (1) mahasiswa berusia (19-23 tahun), (2) mengikuti organisasi internal atau eksternal kampus, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebagai sumber data primer. Sedangkan catatan lapangan, dokumen pendukung, dan studi pustaka digunakan sebagai sumber data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggali pernyataan tertulis, keterangan lisan, serta berbagai fakta yang muncul selama interaksi dengan informan.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur,¹⁰ wawancara semi terstruktur adalah wawancara dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan.

Uji validitas data pada penelitian ini Ide yang penting dalam penelitian kualitatif teknik triangulasi meningkatkan presisi, kehandalan, dan kelengkapan analisis data. Secara umum, triangulasi mengacu pada penerapan berbagai metode pengumpulan dan analisis data dalam rangka untuk menghasilkan lebih handal dan kredibel temuan penelitian. Subjektivitas peneliti dan informan sering menjadi faktor dalam penelitian kualitatif. Akibatnya, triangulasi menjadi instrumen penting untuk menjamin bahwa data interpretasi ini tidak semata-mata tergantung pada satu sudut pandang¹¹.

C. Hasil dan Pembahasan

Para peneliti menggunakan temuan dari wawancara informan sebelumnya untuk menjelaskan temuan penelitian tersebut. Selain menjawab pertanyaan tentang bagaimana siswa menangani ketidaksepakatan teman sebaya, wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan yang

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 19th ed. (Alfabeta, 2013).

⁹ M Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, 2017.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

¹¹ B Arianto, *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif* (Borneo Novelty Publishing, 2024).

tergantung pada indikator yang dipertimbangkan peneliti, dapat mewakili dan memberikan informasi:

1. Pola Komunikasi dalam Konflik

Menurut temuan dari wawancara, ketika dihadapkan dengan perbedaan pendapat, ketiga informan cenderung untuk berkomunikasi secara terbuka dan dengan cara yang positif. Menurut Informan 1, dia selalu membuat upaya untuk menyuarakan pendapatnya dalam cara yang sopan dan mendengarkan teman-teman sebelum menjawab. Ia menekankan pentingnya menjaga nada dan pilihan kata untuk menyinggung orang lain. Informan 2 juga mengakui bahwa dia berusaha untuk mempertahankan sudut pandangnya, tetapi ketika keadaan memanas, dia lebih suka diam atau meredam perselisihan agar percakapan tetap damai. Sementara itu, informan 3 mengklaim bahwa dia selalu memberi seorang teman kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dan berbicara dengan hati-hati dan perlahan untuk menghindari menyinggung perasaan orang lain.

Secara keseluruhan, gaya komunikasi informan menunjukkan pengendalian diri saat berbicara, pilihan bahasa yang sopan, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Namun, ada perbedaan gaya: informan 1 dan 3 cenderung lebih tegas dan proaktif, sedangkan informan 2 lebih cenderung menahan diri dan pasif saat konflik mulai meningkat.

Hasil ini konsisten dengan teori gaya manajemen konflik yang dikemukakan oleh Thomas & Kilmann, yang mengidentifikasi lima gaya resolusi konflik berdasarkan dimensi kerjasama dan keaslian: kerjasama, akomodasi, penghindaran, kompromi, dan persaingan. Informan 1 dan 3 menunjukkan kolaborasi gaya, yang ditandai dengan keinginan mereka untuk saling pengertian dan kemampuan untuk menyuarakan pendapat mereka tanpa memaksa orang lain.¹² Informan 2 menunjukkan kecenderungan untuk menghindari, khususnya melatih pengendalian diri untuk menghentikan emosi agar tidak lepas kendali.

Seperti yang dikemukakan (DeVito, 2019) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terjadi ketika seseorang dapat mengungkapkan gagasan dengan jelas sambil menghormati perasaan orang lain, perilakunya menunjukkan bentuk asertif dan empatik dari communication. As hasilnya, siswa menunjukkan teknik resolusi konflik yang positif, yang merupakan kualitas kedewasaan sosial yang penting dalam lingkungan teman sebaya.¹³

¹² N Sitepu and J W Hasugian, "Model Manajemen Konflik TKI Dan Aplikasinya Dalam Kepemimpinan Pastoral," *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8 (2023).

¹³ J A DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 15th ed. (Pearson Education, Inc., 2019).

2. Sikap Emosional terhadap Konflik

Ketika dihadapkan pada konflik, ketiga informan tersebut menunjukkan kemampuan pengaturan emosi yang kuat. Informan 1 menyatakan bahwa ketika dia tidak setuju dengan sudut pandang seorang teman, dia lebih suka meluangkan waktu sejenak untuk menenangkan diri dan merespons dengan cerdas. Informan 2 menyatakan bahwa meskipun dia berusaha untuk berefleksi dan memperbaiki dirinya sendiri, dia terkadang merasa menyesal atau sedih setelah konflik tersebut. Selain itu, Informan 3 mengakui bahwa dia berusaha untuk menarik napas dalam-dalam dan merenungkan fakta bahwa setiap orang berhak untuk memiliki pendapatnya sendiri. Setelah pertempuran, ketiganya juga berpikir kembali. Sementara informan 2 mengakui bahwa dia perlu lebih sabar, informan 1 mengakui bahwa dia sering mengevaluasi kembali sikapnya untuk meningkatkan gaya komunikasinya, dan informan 3 menegaskan bahwa refleksi membuatnya menjadi pribadi yang lebih tenang.

Konsep kecerdasan emosional, yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, konsisten dengan sikap emosional¹⁴. Ketiga informan menunjukkan pengendalian diri (menenangkan diri, menunda reaksi) dan kesadaran emosional (mengenali emosi negatif selama konflik). Ini menunjukkan bahwa mereka telah menguasai pengaturan diri, Vkomponen penting dari kecerdasan emosional. Menurut penelitian Sridasweni dkk. (2017), kemampuan siswa dalam menangani konflik antarpribadi sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya.¹⁵ Temuan wawancara dengan demikian memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih siap untuk menangani konflik dengan cara yang adaptif dan logis.

3. Strategi Penyelesaian Konflik

Ketiga informan sepakat bahwa diskusi dan komunikasi yang jujur merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan perselisihan. Informan 1 mengklaim bahwa dengan berbicara dan mendengarkan satu sama lain, mereka selalu berusaha mencari solusi. Informan 2 mengakui bahwa dia kadang-kadang membuat keputusan untuk tetap diam atau menarik diri untuk sementara waktu agar perasaannya mereda, tetapi dia kemudian berusaha untuk menemukan solusi yang baik. Menurut Informan 3, dia lebih suka menggunakan dialog untuk mencapai kompromi agar tidak ada yang terluka. Pentingnya memperbaiki hubungan setelah konflik ditekankan oleh ketiganya. Informan 1 biasanya meminta teman untuk

¹⁴ D Goleman, *Emotional Intelligence* (Bloomsbury, 1995).

¹⁵ Sridasweni, A M Yusuf, and A Sabandi, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Manajemen Konflik Peserta Didik," *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2017).

melakukan percakapan dari hati ke hati, Informan 2 mencoba untuk terlibat secara perlahan agar semuanya kembali normal, dan Informan 3 mencoba untuk bertindak normal tanpa memperburuk masalah.

Pendekatan ini mencerminkan kolaboratif dan kooperatif pendekatan resolusi konflik, yang konsisten dengan Thomas & Kilmann model sekali lagi. Informan lebih menyukai kerja sama dan kompromi daripada taktik kompetitif. Konflik sosial dapat berhasil diselesaikan, menurut Soekanto (2006), jika semua pihak bersedia untuk bekerja sama dan mengakui kepentingan masing-masing.¹⁶ Temuan ini juga mendukung teori dari koperasi konflik (Deutsch, 1973), yang menyatakan bahwa kerjasama selama konflik benar-benar dapat memperkuat hubungan interpersonal.¹⁷ Jenis taktik ini menunjukkan kedewasaan sosial dan negosiasi yang terampil dalam hal menegakkan hubungan teman sebaya di antara mahasiswa.

4. Dampak Psikologis dan Relasional

Wawancara' temuan menunjukkan bahwa peer konflik-konflik emosional jangka pendek efek, seperti rasa tidak nyaman atau kesulitan, tetapi tidak cukup untuk mengakhiri hubungan. Informan 1 menyatakan bahwa meskipun ia merasa sedikit gelisah menyusul konflik, dia belajar mengelola emosinya. Informan 2 mengakui bahwa ia telah merasa tidak nyaman, tapi dia berusaha untuk memperbaiki hubungan setelah hal-hal yang tenang. Informan 3 juga merasa tidak nyaman, tetapi dia memutuskan untuk memaafkan dan melanjutkan interaksinya yang biasa. Menurut ketiga informan tersebut, mereka mampu membangun kembali hubungan mereka dengan mudah dan tetap percaya pada kemampuan mereka untuk berbicara dengan teman-teman yang berbeda pandangan.

Efek psikologis yang tampak bersifat adaptif. Hal ini mendukung gagasan bahwa konflik yang ditangani dengan terampil dapat menjadi alat pembelajaran sosial¹⁸. Menurut psikologi hubungan interpersonal, ketika konflik diselesaikan melalui dialog yang konstruktif, keterikatan sosial diperkuat. Lebih jauh, hasil ini konsisten dengan relational resilience theory (Walsh, 2003), yang menegaskan bahwa orang dengan keterampilan reflektif dan dukungan sosial biasanya pulih dari konflik lebih cepat.¹⁹ Siswa dalam penelitian ini menunjukkan ketahanan emosional yang positif dan pola pikir yang berorientasi pada pemulihan hubungan.

¹⁶ S Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (RajaGrafindo Persada, 2006).

¹⁷ M Deutsch, *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes* (Yale University Press, 1973).

¹⁸ A Q Rinjani, Y Sariasih, and S Haryati, "Manajemen Konflik Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan* 6, no. 3 (2024).

¹⁹ F Walsh, "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice," *Family Process* 42 (2003), <https://doi.org/10.1111/famp.2003.42.issue-1>.

5. Nilai dan Sikap Sosial terhadap Perbedaan

Perbedaan pendapat dipandang baik oleh ketiga informan tersebut. Perbedaan, menurut Informan 1, dapat menumbuhkan keterbukaan pikiran dan memperdalam pemahaman. Menurut Informan 2, perbedaan tidak relevan selama dikomunikasikan dengan sopan dan positif. Informan 3 berpendapat bahwa karena setiap orang memiliki perspektif dan cara berpikir yang unik, perbedaan seharusnya tidak menjadi dasar permusuhan. Untuk menjaga hubungan sosial dalam lingkungan teman sebaya, ketiganya menekankan pentingnya toleransi, keterbukaan, dan rasa hormat satu sama lain.

Menurut Ismunandar (2019), masyarakat yang sehat harus mampu mengenali perbedaan sebagai komponen dinamika sosial, dan nilai-nilai sosial yang ditunjukkan informan sejalan dengan gagasan toleransi dan pluralisme sosial. Nilai ini menjadi landasan komunikasi yang bersahabat dalam hubungan teman sebaya.²⁰ Dalam menghadapi perbedaan sudut pandang, para informan telah menunjukkan nilai sosial yang mencerminkan kematangan moral dan sosial orang dewasa, dan membantu dalam menyelesaikan perselisihan teman sebaya. Mereka mampu menggunakan teknik penyelesaian kooperatif, mengendalikan komunikasi dan emosi secara seimbang, dan menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi dan rasa hormat terhadap keragaman. Temuan ini mendukung gagasan bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan komunikasi antarpribadi sangat penting untuk mendorong interaksi sosial yang positif di perguruan tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunjukkan sikap yang adaptif, dewasa, dan konstruktif dalam menghadapi konflik perbedaan pendapat dengan teman sebaya. Mereka cenderung menggunakan pola komunikasi terbuka dan empatik, mengutamakan pengendalian emosi, serta menerapkan strategi penyelesaian konflik yang kolaboratif. Mahasiswa tidak melihat konflik sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk belajar memahami sudut pandang orang lain dan memperkuat hubungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan keterampilan komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap konflik. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi, mendengarkan secara aktif, dan mengekspresikan pendapat secara asertif lebih cenderung menciptakan resolusi konflik yang damai dan memperkuat kepercayaan antar teman. Selain itu, nilai sosial seperti toleransi, empati, dan

²⁰ A Ismunandar, "Dinamika Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3 (2019), <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.

keterbukaan terhadap perbedaan menjadi dasar penting dalam menjaga keharmonisan relasi di lingkungan akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengelola konflik secara konstruktif mencerminkan tingkat kematangan sosial dan emosional yang tinggi, serta berkontribusi terhadap terciptanya budaya komunikasi yang sehat di perguruan tinggi.

Referensi

- Arianto, B. *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing, 2024.
- Deutsch, M. *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. Yale University Press, 1973.
- DeVito, J A. *The Interpersonal Communication Book*. 15th ed. Pearson Education, Inc., 2019.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence*. Bloomsbury, 1995.
- Ismunandar, A. “Dinamika Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat.” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3 (2019). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>.
- Kurdek, L A. “Conflict Resolution Styles in Gay, Lesbian, Heterosexual Nonparent, and Heterosexual Parent Couples.” *Journal of Marriage and Family* 56, no. 3 (1994): 705–22.
- Ningsih, D W, S N Halizah, F Z Aldanty, and A Q Z Fitriana. “Upaya Pengurus OSIS Dalam Mengatasi Konflik Antara Anggota OSIS Di SMA 4 Jember.” *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis* 3, no. 2 (2023): 234–42. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v3i2.768>.
- Nur, P, H Mahfud, and R Ardiansyah. “Analisis Dampak Meditasi Terhadap Kemampuan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar Dalam Mengelola Emosi Diri.” *Didaktika Dwija Indria* 9 (2022).
- Rahardjo, M. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, 2017.
- Rahmawati, D. “Gaya Manajemen Konflik Mahasiswa Aktivistis Organisasi HIMA PPB FIP UNY.” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 3 (2017).
- Rinjani, A Q, Y Sariasih, and S Haryati. “Manajemen Konflik Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan* 6, no. 3 (2024).
- Salsabila, C N, and Y Fitriani. “Regulasi Emosi Ditinjau Dari Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMP.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 9, no. 2 (2023): 144. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i2.11604>.
- Sitepu, N, and J W Hasugian. “Model Manajemen Konflik TKI Dan Aplikasinya Dalam Kepemimpinan Pastoral.” *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8 (2023).
- Soekanto, S. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Sridasweni, A M Yusuf, and A Sabandi. “Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Manajemen Konflik Peserta Didik.” *Insight: Journal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2017).
- Sudarmanto, E, D P Sari, D Tjahjana, and E S Wibowo. *Manajemen Konflik*. 1st ed. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 19th ed. Alfabeta, 2013.

- Syahrin, A, F S Daulay, D Utari, M K Hasibuan, N Ulfa, M Fitri, D A Anjani, N A Safarina, M Fikri, and J Pratama. "Psikoedukasi Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Hubungan Positif Dalam Menghadapi Perbedaan Pendapat." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS* 2 (2024).
- Walsh, F. "Family Resilience: A Framework for Clinical Practice." *Family Process* 42 (2003). <https://doi.org/10.1111/famp.2003.42.issue-1>.